

**TATA CARA PELAKSANAAN ROKAT *BĀRLOBĀRĀN***  
**DI DESA LANGSAR KECAMATAN SARONGGI**  
**KABUPATEN SUMENEP**

Oleh

**Siti Aisyah**

**NIM : 15020134054**

E-mail: [Sitiaisyah9@mhs.unesa.ac.id](mailto:Sitiaisyah9@mhs.unesa.ac.id)

**Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M. Hum**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

**Abstrak**

*Rokat bĀrlobĀrĀn* merupakan ritual tradisi dalam kehidupan masyarakat Madura yang dilakukan dengan bertujuan untuk keselamatan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka harus dilaksanakan *rokat bĀrlobĀrĀn*. Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah tata cara pelaksanaan *rokat bĀrlobĀrĀn*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi karena peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang akan dipecahkan secara tertulis dan sistematis. Teknik pengumpulan data meliputi, studi pustaka, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rokat bĀrlobĀrĀn* bersifat sakral yang dapat dilihat dari pemilihan waktu, tempat, serta pelakunya. *Rokat bĀrlobĀrĀn* dilaksanakan dua kali dalam setahun yang memiliki fungsi berbeda yakni akhir musim kemarau atau tanam (ungkapan harapan) dan akhir musim hujan atau panen (ungkapan syukur). Pelaksanaan *rokat* dilakukan selama kurang lebih 1 bulan melalui empat tahapan meliputi: (1) *rokat persiapan*, yaitu kegiatan rapat desa untuk membicarakan persiapan pelaksanaan *rokat bĀrlobĀrĀn*; (2) *rokat ngorok somor*, yaitu pengambilan air dari tujuh sumur yang ada di Desa Langsar dan sekitarnya; (3) *rokat accĀn rajĀ*, dan. (4) *rokat bĀrlobĀrĀn*. *Rokat* pembuka maupun penutup untuk tempat dan pelaku sama yang memberbedakan adalah untuk *rokat* pertama, empat proses *rokat* tersebut dilaksanakan semuanya tetapi, untuk *rokat* yang kedua yaitu penutup hanya melaksanakan 2 proses yaitu proses ketiga atau *rokat ngorok somor* dan keempat atau *rokat bĀrlobĀrĀn*.

**Kata kunci:** *Rokat bĀrlobĀrĀn*, tradisi, tata cara

**Abstract**

*Rokat barlobaran* is a religious traditional ceremony of Maduranese people which is conducted with the village's well-being as its major purpose. To avoid bad omens, the execution of this ceremony must be carried out. According to that phenomenon, the formulation of this research is how to conduct *rokat barlobaran*. The applied method is qualitative research method through ethnography approach for the researcher is attempting to describe and analyze the problems which will be explained in writing and systematically. In collecting the data, the techniques used are study of literature, observation, interview, and documentation. The result of this research shows that *rokat barlobaran* is sacred which can be seen from the choosing of time, place, and the executant for this ceremony. *Rokat barlobaran* is conducted twice a year with each execution holds different meaning of objective. The first objective of *rokat barlobaran*, which is held at the peak of summer, is to express their hope for the crop they plan. On the other hand, the second execution of this ceremony means as an expression of their grateful feelings for all the harvests they got and is held at the end of winter. *Rokat barlobaran* is conducted for around a month and follow through four steps of process

which encompass: (1) *rokat persiapan*, that is an village meeting held to discuss the preparation for *rokat barlobaran*; (2) *rokat ngorok somor*, that is the activity of taking water from seven different wells in Langsar Village and surrounding; (3) *rokat accam raja*; and (4) *rokat barlobaran*. Either the opening or the closing for this ceremony is executed at the same place by the same executant. What differs them is that for the first *rokat* all four steps of the process are to be done while for the latter one is only obligated to follow two predetermined steps of all four, which are the third step or *rokat ngorok somor* and the fourth step or *rokat barlobaran*.

**Keywords:** *rokat barlobaran*, traditional, procedure

## PENDAHULUAN

*Rokat* adalah istilah dalam bahasa Madura (Jawa: *ruwat*) yang berarti selamatan (sedekah). *Rokat* adalah upacara ritual untuk menghalau atau menghilangkan kesialan, nasib buruk, dan malapetaka yang menimpa atau mengancam seseorang atau sekelompok orang. Masyarakat Madura mengenal berbagai jenis *rokat* antara lain, *rokat baliun*, *rokat bumi*, *rokat desa*, *rokat pandhaba*, *rokat sanjata* (Tim Penyusun Ensiklopedi Pamekasan, 2010: 314). Bentuk *rokat* biasanya berupa selamatan (sedekah) atau pesta bersama. Orang Madura seperti halnya orang Jawa, pada dasarnya memiliki orientasi kehidupan dua alam yakni alam semesta (makrokosmos) dan alam diri sendiri (mikrokosmos). Keseimbangan antara dua alam tersebut senantiasa diupayakan dan dijaga agar supaya hidup dan kehidupan selalu harmonis (Soegianto, 2003: 90).

*Rokat b̂arlob̂ar̂an* adalah ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Langsar Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, merupakan *rokat* yang terkait dengan kesuburan tanah pertanian. *Rokat b̂arlob̂ar̂an* merupakan ritual tahunan yang secara tradisi dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu *rokat* minta hujan atau sebagai *rokat* pembuka dan *rokat* syukur sebagai *rokat* penutup. Muhammad Hasan (13 Oktober 2018) mengatakan bahwa istilah *b̂arlob̂ar̂an* dalam bahasa Madura berasal kata “*lob̂ar*” yang berarti usai, selesai, atau akhir, sehingga dapat

disimpulkan bahwa arti istilah *b̂arlob̂ar̂an* adalah selesai atau lebih tepatnya “penyelesaian”.

Pelaksanaan *rokat* minta hujan atau sebagai *rokat* pembuka biasanya sebelum musim hujan tiba yaitu antara bulan Oktober-November. *Rokat* pembuka ini merupakan ungkapan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar musim kemarau segera selesai dan segera turun hujan atau lebih tepatnya sebagai ungkapan menyambut musim penghujan. Pada musim penghujan merupakan masa tanam, yaitu masyarakat akan melaksanakan bercocok tanam, dan dengan melaksanakan *rokat b̂arlob̂ar̂an* diharapkan hasil panen dapat melimpah.

Demikian halnya, setelah masa panen selesai dan masyarakat dapat menikmati hasil panen sebagai hasil jerih payah bertani, masyarakat melaksanakan *rokat syukur* atau *rokat* penutup dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen setelah semua masyarakat memanen hasil tanamannya. *Rokat syukur* biasanya dilaksanakan sebelum musim kemarau datang yaitu antara bulan Februari-Maret. Waktu pelaksanaan ritual inti dalam *rokat b̂arlob̂ar̂an* baik ritual pembuka maupun ritual penutup, selalu dipilih hari Sabtu. Tempat pelaksanaan *rokat b̂arlob̂ar̂an* yang

inti berpusat di Goa Khandalia yang terletak di Dusun Karoka Desa Langsar, yaitu suatu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar.

Suasana peristiwa *rokat b'arlob'ar'ân* tampak ramai selayaknya pesta desa. Penduduk desa beramai-ramai berkumpul bersama untuk mendukung pelaksanaan *rokat b'arlob'ar'ân*, baik sebagai jamaah yang aktif maupun sebagai penonton pasif, semuanya berbaur menjadi satu dalam peristiwa ritual. Pelaksanaan *rokat b'arlob'ar'ân* yang diwujudkan melalui aktivitas berbagai tahap ritual dan harus dilengkapi dengan berbagai sarana atau sesaji yang banyak jenisnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut sehingga mendorong peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap tata cara pelaksanaan *rokat b'arlob'ar'ân* Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

## KAJIAN TEORI

### Teori Pertunjukan

Richard Schechner dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies An Introduction* mengungkapkan, bahwa, pertunjukan adalah rangkaian kesatuan dari tindakan manusia berkisar ritual, permainan, olah raga, hiburan populer, seni pertunjukan (teater, tari, musik) dan pertunjukan kehidupan sehari-hari sampai permainan, peran sosial, profesional, gender, ras dan golongan, sampai pada penyembuhan (dari perdukunan sampai pembedahan), media, dan internet (Schechner, 2002: 2). Selain pengertian istilah pertunjukan, Schechner juga menjelaskan tentang ritual yaitu:

*“Ritual as actions, as performance. Ritual are strips of behavior that develop on their own regardless of their origins or original function.*

*The movement, utterances, and postures of human rituals are often ordinary actions that have been exaggerated, simplified, and made repetitif. Humans have not developed conspicuous body parts, but are extremely skilled at masks, costumes, makeup, jewelry, scarifications, cosmetic surgery, and other ways to modify either temporarily or permanently how the body looks and moves (Schechner, 2002: 55).*

Terjemahan bebas adalah, bentuk tindakan, seperti pertunjukan. Ritual merupakan sebuah tingkah laku yang berkembang dalam dirinya sendiri tanpa memandang asalnya atau fungsi aslinya. Gerakan, ucapan, dan postur dari ritual manusia sering berupa aksi sehari-hari yang telah dibesar-besarkan, disederhanakan dan dibuat berulang-ulang. Manusia belum mengembangkan bagian tubuh yang menonjol namun bagian tubuh mereka sangat terlatih seperti topeng, kostum, perhiasan, kosmetik operasi dan cara lain untuk memodifikasi bagaimana tubuh melihat dan bergerak baik secara temporal maupun permanen”

Sal Murgiyanto dalam artikel yang berjudul “Seni Pertunjukan Indonesia” mengungkapkan bahwa, banyak masyarakat beranggapan bahwa muatan budaya itu terbungkus rapi dalam berbagai pertunjukan budaya yang dapat diperlihatkan kepada orang luar maupun sesama mereka sendiri. Bagi orang luar, bentuk-bentuk pertunjukan budaya ini merupakan unit pengamatan konkrit dari

struktur budaya masyarakat yang bersangkutan, karena setiap pertunjukan selalu memiliki: waktu pertunjukan yang terbatas, awal dan akhir, acara kegiatan yang terorganisir, sekelompok pemain, sekelompok penonton, tempat pertunjukan, dan kesempatan untuk mempertunjukkannya (Murgiyanto, 1996: 164-165). Dalam penelitian ini mengkaji tentang *rokat b ârlob âr ân* mulai dari waktu, tempat, pelaku, dan proses atau tahapan. Selain itu, tulisan-tulisan di atas sangat bermanfaat menambah wawasan untuk menuntun pemahaman peneliti mengenai peristiwa 'pertunjukan' atau 'pertunjukan budaya' terkait dengan peristiwa pertunjukan *cahé* dalam *rokat b ârlob âr ân*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara cepat untuk melakukan sesuatu (Narbuko, 2013: 1). Penelitian adalah kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metodologi Penelitian kualitatif berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati oleh indera manusia), dan sistematis (langkah-langkah bersifat logis). Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh seorang peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan penyelidikan suatu objek tertentu (Soegiyono, 2010: 3)

Dalam penelitian ini diperlukan data dan hasil yang akurat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Lexy J. Moleong, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*

menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011: 6)

Menurut James P. Spradley dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnografi* menjelaskan bahwa etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 2007: 13)

Penelitian ini mengambil objek penelitian tentang pertunjukan tata cara pelaksanaan *rokat b ârlob âr ân* di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Jarak antara Kota Sumenep dengan Desa Langsar kurang lebih 12km, sedangkan dengan pusat pemerintahan Kecamatan Saronggi sekitar 4km.

Sumber data yang didapat oleh peneliti dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) misalnya dengan wawancara dengan narasumber. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung (melalui media perantara) misalkan foto dan video. Sumber data primer, peneliti datang

langsung ke rumah narasumber dan melakukan wawancara yaitu di rumah Muhammad Hasan (juru kunci Gua Mandalia). Sumber data sekunder peneliti melihat video yang diunggah di youtube oleh Maduravacation.com pada tahun 2017. Video tersebut menggambarkan proses *rokat b'ârlôb'âr'ân* diacara inti yaitu tahap *rokat* yang ke empat yang dilakukan di Gua Kandhalia, mulai dari persiapan hingga akhir *rokat*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, triangulasi sumber, teknik, waktu, dan analisis data

## PEMBAHASAN

### Tata Cara Pelaksanaan *Rokat B'ârlôb'âr'ân* di Desa Langsar

*Rokat b'ârlôb'âr'ân* merupakan ungkapan puji dan rasa syukur masyarakat Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Mengingat daerah tersebut termasuk dataran tinggi yang kering, sehingga sulit untuk bercocok tanam. Tradisi cocok tanam yang bisa dilakukan yaitu macam ubi-ubian, maka warga desa langsar dan sekitarnya mempunyai tradisi yaitu ritual untuk meminta hujan. *Rokat b'ârlôb'âr'ân* dilakukan oleh para kerabat keturunan sesepuh ahli waris pertapa dan masyarakat setempat. Melalui *rokat* ini masyarakat berharap keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman serta kesuburan senantiasa dilimpahkan.

Pelaksanaan *rokat b'ârlôb'âr'ân* dapat dipamerkan pada diri para *rokat* sendiri dan kepada orang lain, serta menyajikan melalui simbol-simbol budaya yang dapat diamati dan dimaknai. Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “karya seni”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Hadi, 2007: 90). Peran simbolik pada *rokat b'ârlôb'âr'ân* terlihat pada sesaji *rokat* berkatitan dengan latar belakang masyarakat sebagai petani sehingga yang digunakan yaitu hasil bumi dan masyarakat percaya terhadap hal-hal mistis yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakatnya.

Prosesi pelaksanaan *rokat b'ârlôb'âr'ân* secara tradisi selalu dilaksanakan secara bertahap yang terdiri dari empat tahap ritual baik pada *rokat b'ârlôb'âr'ân* pembuka maupun penutup. Rangkaian prosesi tersebut meliputi: (1) *rokat persiapan*, yaitu kegiatan rapat desa untuk membicarakan persiapan pelaksanaan *rokat b'ârlôb'âr'ân*; (2) *rokat ngorok somor*, yaitu pengambilan air dari tujuh sumur yang ada di Desa Langsar dan sekitarnya; (3) *rokat acc'âm raj'â*; dan. (4) *rokat b'ârlôb'âr'ân*, sebagai tahapan *rokat* yang paling inti yang bertempat di Goa

Kandhalia. Pelaksanaan *rokat* memerlukan waktu kurang lebih 1 bulan.

Selain adanya prosesi secara bertahap, dalam *rokat b'arlob'ar'ân* juga dilengkapi dengan berbagai sarana. Sarana-sarana tersebut selain berupa makanan siap saji, salah satu di antaranya juga penampilan pertunjukan *cahé* yaitu perunjukan seperti orang menari, tetapi bukan tari bentuk seperti biasanya yang ada di Madura disebut dengan *tandh'âng*.

Adapun tata cara penyelenggaraan *rokat b'arlob'ar'ân* tersebut meliputi hal sebagai berikut.

### 1. Waktu Pelaksanaan

*Rokat B'arlob'ar'ân* merupakan sebuah hal penting dan keharusan utamanya bagi kerabat keturunan ahli tapa serta warga masyarakat desa Langsar dan sekitarnya. Oleh karena itu, waktu untuk melaksanakan *Rokat B'arlob'ar'ân* juga dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan juga ada batasan dalam jangka waktu tertentu secara tegas baik awal dan akhir pelaksanaan.

Menurut Hasan yang memiliki gelar sebagai juru kunci Gua Khandalia bahwa dalam menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan *rokat b'arlob'ar'ân* terlebih dahulu melakukan musyawarah bersama kerabat keturunan Agung Wali Tunjung yang dipimpin oleh seorang yang dikenal dengan sebutan *tokang potos*, dan apabila dalam waktu dekat belum ada tindakan maka sesepuh Agung Wali Tunjung akan datang ke dalam mimpi dari salah satu kerabat keturunan bahwa segeralah dilaksanakan *rokat b'arlob'ar'ân*. Maka dari itu, dari sekian lamanya umur *rokat b'arlob'ar'ân* belum pernah terlewati artinya setiap tahun selalu dilaksanakan (Hasan, wawancara, 13 Oktober 2018).

*Rokat b'arlob'ar'ân* dalam satu tahun dilaksanakan dua kali yakni akhir musim kemarau dan pertengahan musim hujan. *Rokat* pertama yaitu pada saat akhir musim kemarau, biasanya warga menyebutnya dengan sebutan *mab'eli n'émor ngamb'ák n'emb'érék* artinya mengembalikan musim kemarau menyambut musim hujan yang dilaksanakan tidak dekat dan jauh antara bulan 10-11. *Rokat* kedua yaitu pada saat akhir musim hujan yang dilaksanakan tidak dekat dan jauh antara bulan 3-4 saat tanaman jagung mulai tua.

Adapun maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara adat ini, adalah pada pelaksanaan pertama pada akhir musim kemarau, tujuannya memohon agar musim penghujan yang akan datang berjalan dengan baik, membawa berkah, dan semua tanaman khususnya ubi-ubian akan berhasil dengan baik atau mendapat hasil yang melimpah. Sedangkan pada pelaksanaan kedua yaitu pada akhir musim penghujan, tujuannya adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih/puji syukur karena musim penghujan berjalan dengan baik dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa tersebut.

### 2. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan merupakan tempat berlangsungnya proses *rokat b'arlob'ar'ân* yang terdapat di 3 Desa yaitu Desa Langsar, Kebundadap, dan Tanjung. Tempat pelaksanaan ritual dilaksanakan diberbagai tempat diantaranya Gua Khandalia, sumur atau *sómór*, pohon asam

atau *accêm râjî â*, dan tempat-tempat yang menjadi sejarah dalam *rokat* seperti *bujuk* dan tegalan. Hal ini dikarenakan dalam sejarahnya seseorang menjalani proses demi proses yang meninggalkan jejak maka dari itu dari sejak dulu hingga sekarang tetap di ingat dan selalu dilalui saat pelaksanaan *rokat b'ârlob'ârân*.

#### a. Gua Kandhalia

Gua Kandhalia terletak di dusun Karoka Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Konon goa ini diberi nama Khandalia oleh warga yang karena merupakan tempat bertemunya dan berbincang atau *adhêkadhê* dalam menguji kesaktian antara Ju' Marju dan Ju' Kamoning. Khandalia berasal dari kata *dha'-kandha'an'* (bercerita), makanya kemudian lubang batu itu di beri nama goa Khandalia



Gambar 4.2

Goa Kandhalia (Foto: Siti Aisyah, 2018)

#### b. Sumur atau *Sômôr*

Adapun sejarah penemuan sumur ini asal mulanya berbeda-beda yakni sebagai berikut.

1) *Sômôr Kari* (Sumur Kari), menurut penuturan informan dibuat oleh seorang ahli pertapa yang juga merupakan *bângatowa* (sesepeuh) pewaris yang bernama Ratnakarsari atau *Ju' Kari*. Oleh karena itu kemudian sumur ini diberi nama *Somor Kari* (Yanto, wawancara, 12 Maret 2019).

2) *Sômôr Addh'ás* (Sumur *Addh'ás*), ditemukan oleh *Addhas* (nama burung) yang sedang minum dengan menggunakan *talapa'anna Addhas* (paruh burung *Addhas*). Oleh karena itu kemudian sumur ini diberi nama *somor Addh'ás* (Yanto, wawancara, 12 Maret 2019).

3) *Sômôr Marsa* (Sumur Marsa), menurut penuturan informan sumur ini dibuat oleh seorang ahli pertapa yang juga merupakan *bengatowa* (sesepeuh) pewaris yang bernama *Ju' Marsa*. Oleh karena itu kemudian sumur ini diberi nama *somor Marsa* (Yanto, wawancara, 12 Maret 2019).

4) *Sômôr Talongtong* (Sumur Talongtong), menurut penuturan informan sumur ini dibuat oleh seseorang yang bernama *Ju' Talongtong*. Oleh karena itu kemudian sumur ini diberi nama *somor Talongtong* (Yanto, wawancara, 12 Maret 2019).

5) *Sômôr Parse* (Sumur Parse), nama sumur ini diambil dari nama tanaman yang tumbuh disekitar sumur itu, yaitu tanaman *parse*. Oleh karena itu kemudian sumur ini diberi nama *somor parse* (Yanto, wawancara, 12 Maret 2019).

6) *Sômôr Penang* (Sumur Penang), yakni sumur milik umum yang tidak akan pernah habis dan kering meskipun musim kemarau, atau yang disebut *somor pasal* (Sumur Umum). Sumur ini juga milik orang yang ahli *tirakat* (bertapa) (Yanto, wawancara, 12 Maret 2019).

7) *Sômôr Rendang* (Sumur Rindang), ditemukan oleh burung (nama burung) yang sedang minum dengan menggunakan *talapa'anna Dang-dang* (paruh burung

Elang). Oleh karena itu kemudian sumur ini diberi nama *somor Rendang* (Yanto, wawancara 12 Maret 2019).

c. **Pohon Asam atau *Accêm Râjâ***

Pohon Asam atau *accêm râjâ* berada di pinggir jalan tepatnya arah jalan masuk ke gua yaitu di Desa Kebundadap. Pohon asam atau *accêm râjâ* merupakan tempat bersinggahnya *Ju' Marju* dalam menata benang untuk menguji kesaktiannya dengan kakaknya yang bernama *ju' Kamoning*.

d. ***Buju'***

*Buju'* merupakan makam keramat, yaitu makam sesepuh yang dianggap tempat bersejarah. *Buju'* bertempat di daerah desa Kebundadap yang berdekatan dengan daerah sumur.

e. ***Téggal***

*Téggal* atau kebun merupakan lahan untuk menanam kacang-kacangan dan ubi-ubian. *Téggal* tersebut memiliki nilai sejarah yakni empat persinggahan para sesepuh dan sebagai lahan untuk bertani.

**3. Pelaku Pelaksanaan *Rokat Bârlôb ârân***

Jumlah anggota peserta ritual *Cahe* sebanyak 12 orang yang seluruhnya laki-laki. Karena yang berhak menerima amanah/warisan dari nenek moyang adalah keturunan yang berjenis kelamin laki-laki. Amanah/warisan yang diberikan tidak berupa benda pusaka, tidak juga berupa materi, melainkan pangkat/gelar. Dalam ritual ini perempuan hanya menyiapkan dan membawa sesaji. Adapun struktur pada masing-masing gelar diantaranya :

a. ***Jâr âgân*** (Awul)

Tugas *Jâr âgân* adalah memberi perintah atau memandu pelaku dalam proses *rokat*.

Maksudnya, dalam ritual ini yang berhak untuk memberi arahan saat proses *rokat* dilaksanakan.

b. ***Kâpala Perang*** (Erpan)

Tugas dari *kapala perang* adalah sebagai pengawal masuk ke dalam goa. Maksudnya, dalam ritual ini terdiri dari beberapa bagian, pertama kegiatan sebelum masuk ke dalam mulut goa, kedua setelah itu keluar dari dalam mulut goa, ketiga dilanjutkan dengan *rokat* di luar gua, dan terakhir keempat masuk lagi ke dalam gua untuk meletakkan sesaji. Jadi keluar dan masuk ke gua merupakan tugas *kâpala perang* untuk mengawal peserta yang lain.

c. ***Pamardhêên*** (Edi)

Tugas *Pamardhêên* adalah pemegang *dhûpa* artinya saat pelaksanaan *rokat* yang bertugas sebagai orang yang menghidupkan *dhûpa*. dalam proses *rokat* ini selalu diawali dengan *dhûpa*.

d. ***Apêl*** (Masyoto)

Tugas *Apêl* adalah menyampaikan hasil dari keputusan/hal-hal yang disampaikan oleh leluhur/roh nenek moyang yang telah merasuki tubuh salah satu anggota peserta *rokat*. (misalnya: roh leluhur meminta sesajin tambahan berupa satu pasang perahu (*katompa'an*) kemudian *apêl* menyampaikan permintaan itu pada masyarakat yang sedang mengikuti jalannya *rokat* ini dengan menawarkan.

e. ***Kalêbun*** (Yanto)

Tugas *Kalêbun* adalah menerima perintah dari seorang *tampa karsa*, baik itu perintah tentang jalannya prosesi *rokat*, bentuk sesajin, jenis *katompa'an*-



*katompa'an* tersebut harus dilepaskan. Semuanya itu berdasarkan *Haddam* (wangsit dari leluhur).

f. *Tampa Karsa* (Zainal)

*Tampa* diartikan menerima sedangkan *karsa* adalah petunjuk. Gelar ini juga bertugas sebagai komando untuk memulai bernyanyi *acahě*, selain itu untuk memastikan kapan *rokat* ini akan dilaksanakan menunggu bisikan gaib dari nenek moyang yang melalui *tampa karsa*. Jalannya prosesi ritual ini juga dibawah komando *Tampa Karsa* dan *Kalebun Cahě*

g. *Opas Parěnta* (Heri)

Tugas dari gelar ini adalah menyampaikan petunjuk. Karena petunjuk itu bisa datang pada dua orang, yaitu *tampa karsa* dan *opas parenta*. Kemudian mereka berdua berembuk untuk memastikan kapan *rokat* dilaksanakan. Karena petunjuk/wangsit yang datang tidak harus bersamaan waktunya

h. *Rama Kadri Kathebel* (Suwatmo)

Tugas dari *rama kadri kathebel* adalah meletakkan sesajin. Maksudnya *rama kadri kathebel* menerima perintah untuk meletakkan sesajin di beberapa tempat yang diyakini oleh mereka bahwa tempat itu adalah kuburan nenek moyang mereka/ persemadian dengan dikawal oleh *kápala perang* dan atas petunjuk dari *tampa karsa*.

i. *Sómór Sě Pěttó'* (Asmora)

Tugas gelar *sómór sě pěttó'* adalah mengumpulkan air dari tujuh sumur, dimana tujuh sumur ini juga terdapat di sekitar Desa Kebundadap dan Tanjung. Mengumpulkan air dari tujuh sumur ini merupakan serangkaian kegiatan sebelum hari 'H' pelaksanaan *rokat*. Seluruh anggota ritual yang terdiri dari 12 orang ini secara bersama-sama melakukan ritual di tujuh

sumur itu (semacam minta izin kepada 'pemilik sumur'). Setelah mengaji dan membacakan pujian di sumur-sumur itu kemudian tugas *sómór sě pěttó'* untuk mengambil air di sumur.

j. Raden Begus Adil (Muhammad)

Tugas dari Raden Bagus Adil adalah yang memberi petunjuk kepada *tampa karsa*. Konon orang yang bergelar Raden Bagus Adil ini dia adalah ahli pertapa, wujudnya tidak nampak, memang dia manusia tetapi karena dia ahli pertapa bisa menghilang (makhluk gaib).

k. *Cèlèng Tató* (Wandi)

Tugas dari *cèlèng tató* adalah yang memiliki hak untuk permohonan. Maksudnya, *Cèlèng tató* adalah *sě andi' pangraksa* (yang memiliki karsa atau petunjuk), dimana warga yang memiliki hajat/keinginan untuk menyampaikan supaya keinginannya terwujud maka melalui *cèlèng tató*. *Cèlèng* yang di dalam bahasa Indonesianya disebut babi, mungkin saja orang yang menyandar gelar ini punya sifat atau tingkah laku seperti babi, tapi pada saat *rokat* saja.

l. *Tókang Pótós* (Sukarto)

Tugas dari *tókang pótós* adalah sama dengan hakim dipengadilan, yaitu yang memberi keputusan. Keputusan ini diperoleh dari perdebatan antara *tampa karsa* dan *kalébun* (tergantung pada siapa saja yang tubuhnya dirasuki oleh roh nenek moyang yang memang salah satu diantara dua orang ini) dengan *opas parěnta* dan *jâr âg ân* seperti yang sudah dipaparkan diawal, kemudian untuk memutuskan hal

apa saja, misalnya : tentang sesajin tambahan, *katompa'an* yang harus dilepas sesuai permintaan roh nenek moyang, maka tugas *Tókang Pôtôs* yang memberi keputusan akhir yang kemudian hasil keputusan ini diterima oleh *apél* dan disampaikan pada masyarakat yang juga ikut serta dalam pelaksanaan ritual. Selain itu, tugas *tókang pôtôs* adalah membaca doa. Doa yang dibaca perpaduan dari tiga bahasa : bahasa Arab, Madura, dan Jawa. Prosesi pembacaan doa ini, kalau kita lihat pada penayangan gambar dilaksanakan berbarengan dengan penyerahan sesajin (yang sudah dijelaskan di awal) kepada warga. Saat warga berebut mengambil barang bawaan masing-masing *tókang pôtôs* membacakan doa dengan didampingi *tampa karsa*. Pada akhir pembacaan *tampa karsa* menaburkan beras kuning dari atas bukit goa Kandhalia

Selain palaku *rokat* yang wajib di atas terdapat pula pelaku pendukung yakni adalah warga, dikarenakan tempat *rokat* yaitu Gua Kandhalia berada di perbatasan 3 desa maka ikut serta memeriahkan adalah warga desa Langsar, Pagar Batu, dan Tanjung. Dengan kata lain tidak semua warga ikut serta melainkan yang masih percaya dengan mitos dan sudah biasa selalu ikut serta pelaksanaan *rokat*.

#### 4. Proses *Rokat Bârlôbârân*

*Rokat bârlôbârân* dalam setahun dilaksanakan dua kali yang masing-masing memiliki tujuan berbeda, *rokat* yang pertama yakni *rokat* pembuka atau permohonan dan yang kedua yakni *rokat* penutup atau ucapan syukur. *Rokat* pembuka maupun penutup untuk pelaku serta pelaksanaannya sama dan yang memberbedakan adalah untuk *rokat* pertama empat proses *rokat* tersebut dilaksanakan

semuanya tetapi untuk *rokat* yang kedua yaitu penutup hanya melaksanakan 2 proses yaitu proses ketiga atau *rokat ngorok somor* dan keempat atau *rokat bârlôbârân* serta sesaji berupa perahu.

Adapun penjelasan proses pelaksanaan *rokat* sebagai berikut.

##### a. *Rokat* Pembuka atau *Rokat* Persiapan

Pada *rokat* pembuka atau *rokat* persiapan dilakukan mulai dari pukul 10.00 hingga 15.00 WIB. Segala aktivitas yang berhubungan dengan *rokat* ini dilakukan di halaman gua mulai dari menyembelih kambing, masak hingga mempersiapkan sesaji yang digunakan dalam *rokat* pembuka atau *rokat* persiapan.



**Gambar 4.3**  
**Penyembelihan kambing di halaman**  
**Goa Kandhalia**

oleh Muhammad Hasan

(Foto: Siti Aisyah, 2018)



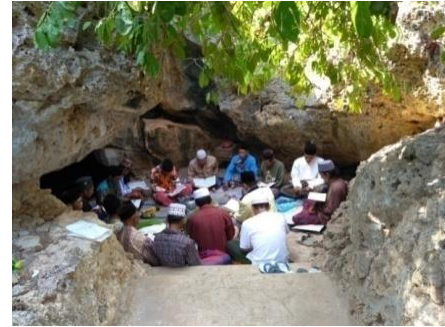
**Gambar 4.4**

**Aktivitas ibu-ibu untuk mempersiapkan *rokat* pembuka**

**(Foto: Siti Aisyah, 2018)**

Tepat pukul 14.00 WIB pelaksanaan *Rokat* pembuka atau *rokat* persiapan dilaksanakan di mulut goa dengan posisi melingkar dan di tengah terdapat sesaji yang dimulai dengan membaca surat Yusuf oleh para keturunan sesepuh dan ada yang mengartikan yang disebut *panëgës* dengan menggunakan bahasa Madura yang dinyanyikan atau *kějũng* lalu dilanjutkan dengan dhikir bersama. Konon katanya tidak ada satupun yang bisa membaca atau mengartikan kitab yang dilantunkan oleh *panëgës* kecuali orang yang mendapat amanah untuk menjaga kitab tersebut. Kitab tersebut dari daun lontar dengan tulisan *carakan*.

Setelah itu menempatkan sesaji yaitu *taker* ke tempat-tempat yang dianggap mempunyai sejarah dan sakral mulai dari halaman goa hingga dalam goa yaitu *patapa'an*, *persidangan*, *partamanan*, *pamandiën*, dan tempat lainnya. Lalu, dilanjutkan makan bersama.



**Gambar 4.5**

**Pengajian sekaligus rapat persiapan *rokat b'arlob'ar'ân* dipimpin oleh**

**Muhammad Ilyas**

**(Foto: Siti Aisyah, 2018)**

b. *Rokat Ngorok Somor*

*Rokat ngorok somor* merupakan rangkaian kedua proses *rokat* yaitu pengambilan air dari tujuh sumur yang ada di Desa Langsar dan sekitarnya. *Rokat ngorok somor* dilakukan setelah adzhan ashar, dimulai dari sumur tertua yaitu *somor kari* (sumur kari), *somor addhas* (sumur *addhas*), *somor marsa* (sumur marsa), *somor talongtong* (sumur talongtong), *somor parse* (sumur parse), *somor penang* (sumur penang), *somor rendang* (sumur rindang).

Pelaksanaan *rokat ngorok somor* diawali *ngöbbër dhũpa* kemudian membuang air sumur sebagai tanda membuang atau membersihkan kotoran, lalu dilanjutkan dengan mengambil air sumur lagi lalu dicampur dengan kembang tujuh rupa dan daun sebagai tempat kembang tersebut dijadikan *panëtës* air tersebut sebanyak tujuh kali putaran sambil *bercahe* yaitu melantunkan syair atau mantra dengan pole melingkar yaitu

mengelilingi sumur, selanjutnya sisa air dimasukkan ke dalam botol yang telah disediakan. Begitupun sama halnya dilakukan ke sumur-sumur lainnya tanpa terkecuali untuk sumur selanjutnya tidak ada kembang tujuh rupa dan air dari ketujuh sumur tersebut dijadikan dalam satu botol yang akan digunakan proses *rokat* selanjutnya. Setelah sesampainya di *somor rendang* (sumur rindang) yang merupakan sumur terakhir diadakan doa dan makan bersama.

Selama perjalanan *rokat* ini tidak ada sumur yang dikunjungi atau melakukan *cahĕ*, tetapi juga tempat bersejarah seperti *bĳũ'* dan tempat pertemuan sekaligus musyawarah para sesepuh atau ahli tapa.



**Gambar 4.6**

**Pelaksanaan *rokat ngorok somor* oleh Awul, Muhammad Hasan, Pak Tris, Zainal**

**(Foto: Siti Aisyah, 2018)**

c. *Acc ĩm Rajĕ*

*Acc ĩm rajĕ* merupakan tempat bersinggahnya ju' Marju dalam menata benang untuk menguji kesaktiannya dengan kakaknya yang bernama ju' Kamoning. Pada *rokat* ini berkumpul di rumah atau kediaman salah satu sesepuh yang berada di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Berumpul di rumah atau kediaman salah satu sesepuh yang

berada di Desa Langsar pada pukul 15.00 (setelah adzan ashar). *Acc ĩm rajĕ* merupakan yg besar konon usiabta ratusan tahun yaitu berada di pinggir jalan tepatnya arah jalan masuk ke gua yaitu di Desa Kebundadap

Di awali dengan *ngöbbĕr dhũpa* oleh pelaku *rokat* yang dilakukan secara satu persatu lalu dilanjutkan *bercahĕ*, kemudian berjalan melewati beberapa titik tempat yang dianggap bersejarah yaitu *tĕgĕlĕn* dan *bercahĕ*. Setelah itu melanjutkan perjalanan menuju *acc ĩm rajĕ* sesampainya di sana istirahat sejenak lalu melanjutkan kembali yaitu *bercahĕ* sekaligus pemandian air kelapa kepada seorang keturunan dari sesepuh.



**Gambar 4.7**

**Ibu-ibu mempersiapkan sarana *rokat rokat acc ĩm raja*,**

***rokat acc ĩm raja* dipimpin oleh Pak Durahman dan terlihat**

**sedang melakukan doa yaitu membaca Surat Taubat Pelaksanaan**

**(Foto: Siti Aisyah, 2018)**

d. *Rokat b ĩrlob ĩr ĩn*

*Rokat b ĩrlob ĩr ĩn* sebagai tahapan ritual yang paling inti yang bertempat di Goa Kandhalia Dusun Karoka Desa Langsar Kabupaten Sumenep. Titik awal

yang menjadi pusat berkumpulnya para pelaku *rokat* dan masyarakat serta sesaji yang akan digunakan saat *rokat* yaitu di kediaman atau rumah Muhammad Ilyas selaku keturunan ke-7 yang masih hidup sekaligus pemegang kitab. Tepat setelah adhzan dhuhur sekitar pukul 13.00 pelaksanaan *rokat b âlob âr ân* yang diawali dengan *ngöbbër dhüpa* yang dilakukan oleh para pelaku *rokat* secara satu persatu lalu dilanjutkan *bercahë*, kemudian berjalan menuju goa yang tidak melewati beberapa titik tempat yang dianggap bersejarah yaitu *tëgëlân* dan *bercahë*.



**Gambar 4.8**

Suasana pelaksanaan *rokat b âlob âr ân* menuju Goa Kandhalia. Para pelaku *cahe* menuju gua yaitu Awul, Pak Mad, Sudirman, Asmora, Edi, Heri, Erpan, Kos, Yanto, Muhammad, Dulamrah sedang melakukan *cahë*  
(Foto: Doddy Yanuar A, 2018)



**Gambar 4.9**

Ibu-ibu bebondong-bondong menuju Goa kandhalia untuk ikut serta Melaksanakan *rokat b âlob âr ân* menuju Goa Kandhalia  
(Foto: Doddy Yanuar A, 2018)

Sesampainya di goa sesaji *rokat* di masukkan ke dalam goa dan makanan yang dibawa oleh masyarakat agar mendapat keberkahan dari *rokat*. Lalu, dilanjutkan para pelaku *rokat* melakukan *nyönsön* atau menyapa para sesepuh yang sudah meninggal di dalam goa. Setelah itu melakukan *pojien* atau *cahë* dilanjutkan pembagian *nyior* untuk diletakkan ke dalam goa yang dipanggil secara satu persatu sesuai gelar dan tugasnya sekaligus pengambilan air 7 rasa yang berada didalam goa. Air dari dalam goa sangat di nanti-nanti masyarakat karena dipercaya bahwa air tersebut mengandung khasiat salah satunya yaitu menyembuhkan macam penyakit, sehingga masyarakat rela berdesak-desakan demi mendapat air tersebut.



**Gambar 4.10**

Penempatan sesaji di dalam Goa oleh *Kalëbun* (Yanto)  
(Foto: Doddy Yanuar A, 2018)

Kemudian *bercahë* kembali dilanjutkan pembagian *nyior* untuk diletakkan ke dalam halaman goa yang

dipanggil secara satu persatu sesuai gelar dan tugasnya. Lalu pembacaan doa dan makan bersama keluarga di halaman goa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisa yang ada, dapat disimpulkan bahwa tata cara dalam *rokat b'arlob'ar'ân* terdapat 4 tahapan meliputi: (1) *rokat persiapan*, yaitu kegiatan rapat desa untuk membicarakan persiapan pelaksanaan *rokat b'arlob'ar'ân*; (2) *rokat ngorok somor*, yaitu pengambilan air dari tujuh sumur yang ada di Desa Langsar dan sekitarnya; (3) *rokat acc'âm raj'â* dan. (4) *rokat b'arlob'ar'ân*.

*Rokat b'arlob'ar'ân* dilaksanakan di hari dan tempat yang terpilih karena *rokat* ini merupakan tradisi turun-menurun dan selama ini tidak pernah tidak dilakukan. Menurut Yanto selaku keturunan sesepuh sekaligus pelaku *cahê* menyatakan bahwa “ini adalah sebuah kewajiban, jadi harus dilaksanakan”. Pelaksanaan *rokat b'arlob'ar'ân* dalam 1 tahun dilakukan dua kali yakni *rokat* minta hujan atau sebagai *rokat* pembuka biasanya sebelum musim hujan tiba yaitu antara bulan Oktober-November dan *rokat syukur* atau *rokat* penutup dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen setelah semua masyarakat memanen hasil tanamannya dilaksanakan sebelum musim kemarau datang yaitu antara bulan Ferbuari-Maret. Waktu pelaksanaan ritual inti dalam *rokat b'arlob'ar'ân* baik ritual pembuka maupun ritual penutup, selalu dipilih hari Sabtu. Tempat pelaksanaan *rokat b'arlob'ar'ân* yang inti berpusat di Goa Khandalia yang terletak di Dusun Karoka Desa Langsar,

yaitu suatu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Dalam proses *rokat* tersebut tidak lepas dengan sebuah pertunjukan yang disebut dengan *cahê* atau *pojiên*, kecuali pada tahap pertama yaitu *rokat persiapan* karena tahap ini merupakan awal kegiatan yakni musyawarah tentang persiapan pelaksanaan *rokat b'arlob'ar'ân* Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan proses pengambilan data, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut guna memperdalam dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi serta wawasan baru. Maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

- *Rokat b'arlob'ar'ân* yang berada di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep perlu dilestarikan sebagai warisan budaya
- Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga lebih melihat dan peduli terhadap tradisi yang unik dan menarik serta tidak dimiliki oleh daerah lain seperti *Rokat b'arlob'ar'ân* yang berada di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Penulisan laporan penelitian ini mungkin belum dapat dikatakan sempurna karena kurangnya ketepatan penyusunan kalimat maupun bacaan. Untuk itu peneliti mengharap kritik dan saran dari pembaca, lembaga, instansi terkait dan para seniman demi kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan penelitian ini dapat bermamfaat

dan dapat dijadikan pijakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies An Introduction*. New York: Routledge.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soegianto (Penyunting). 2003. *Kepercayaan, Magi dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soegiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Pamekasan. 2010. *Insiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat dan Budaya*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Pamekasan Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM.



